

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank swasta nasional kelompok buku 3 tahun 2018-2020

Reinanda Putri Salsabillah, Grisvia Agustin*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: grisvia.agustin.fe@um.ac.id

Paper received: 4-4-2022; revised: 18-4-2022; accepted: 26-4-2022

Abstract

Non-Performing Loan (NPL) is a ratio showing the bank management's ability to manage non-performing loans related banks provide. Bank Indonesia sets a non-performing loan ratio of 5%. Non-Performing Loans reflect credit risk; the higher the NPL ratio, the worse the quality of bank credit, which will cause the number of non-performing loans to increase. Conversely, the smaller the NPL ratio, the smaller the credit risk borne by the bank. This study examines the factors influencing non-performing loans at National Private Banks BUKU 3 Group in 2018-2020. Further, the independent variables used in this study are CAR, LDR, BOPO, NSFR, and retail prime lending rates (Retail SBDK). This study uses multiple linear regression methods to determine the effect between variables using panel data from 8 national private banks for three years (2018-2020). This research uses the e-views 09 software for data processing. Therefore, the results showed that CAR, LDR, BOPO, and Retail SBDK positively and significantly affected non-performing loans. In contrast, NSFR had a negative and significant effect on non-performing loans.

Keywords: non-performing loans; CAR; liquidity; BOPO; NSFR; Retail SBDK

Abstrak

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank terkait. Bank Indonesia menetapkan rasio kredit bermasalah sebesar 5%. Non Performing Loan mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat. Sebaliknya jika rasio NPL semakin kecil maka risiko kredit yang ditanggung bank juga semakin kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 Tahun 2018-2020. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, BOPO, NSFR dan SBDK Ritel. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan data panel dari 8 bank swasta nasional selama 3 tahun (2018-2020). Pengolahan data menggunakan software e-views 09. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, dan SBDK Ritel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, sedangkan NSFR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Kata kunci: non-performing loans; CAR; likuiditas; BOPO; NSFR; SBDK Ritel.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang roda perekonomiannya disokong oleh berbagai macam sektor, salah satunya adalah sektor perbankan. Bank ialah lembaga keuangan yang mempunyai posisi strategis dalam hal mendukung dan menunjang perekonomian nasional ataupun internasional. Hal ini terlihat jelas dari peran bank selaku lembaga intermediasi dengan tugas utama menghimpun dan menyalurkan dana milik masyarakat serta menawarkan berbagai macam jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan pada UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, menjelaskan bahwa "Bank

merupakan suatu badan usaha yang didirikan dengan tujuan menghimpun dana masyarakat dalam wujud simpanan serta disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman ataupun kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Selaku penggerak ekonomi nasional suatu Negara yang sedang berkembang, sebaiknya perekonomian suatu bank dalam keadaan sehat, keadaan sehat disini mengartikan bahwa setidaknya suatu bank mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik dan memadai. Dalam melaksanakan kegiatannya selaku lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, bank di Indonesia sendiri sebagian besar masih bergantung pada kredit sebagai pendapatan ataupun pemasukan utama dalam membiayai kegiatan operasional bank. Penyaluran kredit diberikan dengan tujuan meraih *profit* sebagai salah satu bentuk *income* utama suatu bank. Tetapi, pada dasarnya tidak seluruh penyaluran kredit oleh bank terlepas dari efek yang merugikan, sebagian dari kredit yang disalurkan pada debitur tidak menutup kemungkinan mempunyai efek yang cukup tinggi serta bisa membahayakan dan merugikan kesehatan bank. Terjadinya gangguan pada kesehatan bank pada umumnya terbentuk ketika berada di tengah masa perkreditan, ada kalanya debitur kesulitan dalam hal kondisi perekonomian yang rendah sehingga tidak bisa mengembalikan kredit yang sudah diberikan sesuai dengan kontrak yang disetujui sebelumnya. Makin banyaknya jumlah kredit yang disalurkan, memberikan dampak adanya efek yang lebih tinggi pula untuk dihadapi dan ditanggung oleh bank yang terlibat. Risiko yang kerap terjadi ini biasanya diproyeksikan dengan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Pada perbankan, kredit bermasalah direpresentasikan melalui angka NPL. Rasio tersebut ialah aspek penting yang diperlukan untuk memastikan tingkat keberhasilan suatu perusahaan atau bank dalam mengelola keuangannya. Terjadinya kredit bermasalah tersebut bisa disebabkan oleh ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya sehingga berakibat pada penurunan dan tidak efisiennya kinerja suatu bank (Darmawi, 2011). Persentase nilai NPL yang semakin tinggi akan menyebabkan tingkat kredit yang bermasalah semakin tinggi pula. Meningkatnya kredit bermasalah ini bila dibiarkan saja akan membawa dampak negatif terhadap bank yang bersangkutan, antara lain berkurangnya jumlah modal yang dimiliki bank, menyusutnya tingkat kesehatan bank yang akan berakibat pada pemasukan ataupun pendapatan suatu bank. Bersumber pada kebijakan Bank Indonesia no 17/11/PBI/2015, mengenai ketentuan penilaian kinerja suatu bank khususnya rasio NPL, batas maksimumnya ialah sebesar 5%, seandainya bank melampaui ambang batas yang diresmikan oleh BI, bank tersebut akan ditempatkan dalam kategori jenis bank yang tidak sehat. Namun, seumpama bank sanggup menurunkan rasio NPL dibawah angka yang sudah diresmikan oleh BI maka peluang memperoleh keuntungannya juga semakin tinggi, hal tersebut disebabkan bank lebih meminimalisir biaya yang dibutuhkan untuk menyusun cadangan kerugian kredit bermasalah.

Melalui penelitian disini, objek penelitiannya menggunakan Bank Swasta Nasional Kelompok Buku 3 Tahun 2018-2020. Pemilihan tersebut mengacu pada total aset bank umum swasta nasional yang cukup tinggi dibandingkan kelompok perbankan lainnya. Umumnya, jika bank memiliki aset yang tinggi, maka kredit yang diberikan pada masyarakat pun semakin tinggi. Selain itu, penelitian ini menekankan NPL bank swasta nasional kelompok BUKU 3. Hal ini didasarkan pada variabel NSFRR yang didedikasikan hanya untuk bank dari kelompok BUKU 4, 3 dan bank asing. Dibanding jumlah Bank BUKU 4 dan bank asing, BUKU 3 diambil lantaran memiliki jumlah bank yang lebih banyak. Menurut data SPI 2020, terlihat bahwa jumlah bank

BUKU 3 sebanyak 26 bank, sedangkan bank BUKU 4 hanya 7 bank dan bank asing hanya 8 bank. Dengan demikian, karena banyaknya bank dalam kategori ini, sangat menarik jika bank BUKU 3 dipilih untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor internal seperti CAR, LDR, BOPO, NSFR, dan SBDK Ritel terhadap kredit bermasalah masih tidak konsisten. Penelitian Atikah (2016) menerangkan bahwa hasil penelitian antara CAR dengan NPL yakni positif signifikan dan adanya pengaruh negatif antara LDR dan NPL. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Marissya (2015) mengindikasikan bahwa adanya CAR dengan NPL tidak berpengaruh signifikan dan negatif.

Penelitian Albertha dan Fika (2019) menunjukkan jika LDR, BOPO serta SBDK mempunyai efek positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil tersebut berlawanan dengan hasil penemuan dari Farah dan Vanya (2016), penelitian itu menerangkan jika SBDK mempunyai efek positif tidak signifikan terhadap kredit bermasalah. Hasil tersebut berbeda pula dengan hasil milik Nyimas (2019) yang menegaskan bahwa adanya efek positif serta tidak signifikan antara BOPO dengan NPL.

Disini variabel NSFR digunakan sebagai pembaruan karena variabel tersebut tergolong kebijakan baru dan kurangnya penelitian yang membahas topik NSFR terhadap NPL. Maka dari itu, untuk penelitian sebelumnya hanya diperoleh dari pedoman dan kebijakan yang ditetapkan oleh OJK.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sikap manajemen perusahaan dalam memberikan arahan yang difokuskan untuk investor terkait gagasan pemikiran maupun pandangan manajemen terkait prospek perusahaan di kemudian hari disebut juga dengan teori sinyal (Brigham & Houston, 2014). Teori ini memaparkan mengenai kewajiban berdirinya suatu perusahaan agar memberikan sinyal atau isyarat pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ataupun isyarat yang diberikan bisa berbentuk pengungkapan data akuntansi semacam laporan keuangan, atau data dalam bentuk lain yang melaporkan bahwasanya keadaan perusahaan tersebut lebih unggul daripada perusahaan lain.

Dalam penelitian kali ini, kinerja yang baik tercermin didalam laporan keuangan nya, laporan tersebut berfungsi untuk memberikan isyarat atau kode bahwa bank tersebut sudah bekerja dan berfungsi dengan baik. Isyarat yang baik, pastinya akan memberikan dampak positif bagi pihak luar, sebab reaksi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal fundamental yang dikeluarkan suatu bank. Oleh karena itu, pihak bank memegang suatu kewajiban untuk terus mendistribusikan isyarat positif pada para nasabah dan rakyat luar agar mereka percaya dan menjamin jika penyimpanan dana di bank itu aman

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio NPL dalam laporan keuangan, maka opini masyarakat terhadap bank tersebut semakin buruk, hal itu berarti bahwa bank yang bersangkutan tidak efektif dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini *signalling theory* tepat jika dijadikan sebagai tolak ukur karena isyarat dan

informasi terkait arus informasi kredit bermasalah dapat mempengaruhi tindakan yang diambil dan berpengaruh pada tingkat kesehatan serta perkembangan suatu bank.

Non Performing Loan (NPL)

Pengukuran kinerja perbankan bisa menggunakan salah satu parameternya yaitu kredit bermasalah yang diproyeksikan melalui angka NPL. Menurut (Riyadi, 2004) asal rasio NPL ialah komparasi dari total pinjaman bermasalah dengan keseluruhan jumlah pinjaman dari bank. Rasio NPL membuktikan bagaimana keahlian bank ketika mengatur tingkat kredit yang bermasalah. BI menentukan batas maksimum untuk rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Nilai NPL yang semakin tinggi akan mengakibatkan buruknya kualitas kredit sehingga jumlah kredit bermasalah akan meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat NPL rendah maka risiko yang ditanggung bank juga menurun. Adapun penghitungan rasio NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR ialah rasio keuangan dengan menyangkut rasio solvabilitas didalamnya. CAR menggambarkan seberapa banyak aktiva bank yang mengandung risiko serta didanai oleh modal bank/modal sendiri dengan pengecualian dana yang diperoleh melalui sumber eksternal bank, layaknya dana dari masyarakat, pinjaman, dll (Dendawijaya, 2005). Ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia sebagai bagian dari barometer untuk menilai bank tersebut sehat atau tidak, modal utama dan modal tambahan ialah ketetapan modal dari otoritas terkait. Modal utama suatu bank contohnya ialah modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Sedangkan modal tambahan terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2005).

Bagi bank, kecukupan modal dinilai sangat penting karena dapat mengurangi kemungkinan ketidakuntungan yang disebabkan dari pemberian pinjaman. Berlandaskan regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia No/15/12/PBI/2013 besaran CAR minimum perbankan untuk saat ini adalah senilai 8% yang berarti semakin tinggi rasio CAR menginterpretasikan bahwa bertambah besar keahlian bank untuk mengurangi problematika pinjaman yang terjadi dengan berimbang berkurangnya potensi naiknya NPL. Rasio CAR dapat dihitung dengan indikator pada persamaan rumus (Darmawi, 2011):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{(ATMR)}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR yakni rasio keuangan perbankan yang ditujukan untuk menilai risiko likuiditas. Penggunaan LDR bertujuan untuk mengukur perbandingan antara komposisi total pinjaman yang disalurkan pihak bank dengan total dana masyarakat serta modal sendiri (Kasmir, 2011). Dana masyarakat yang diartikan dalam dunia perbankan adalah dana pihak ketiga yang mencakup simpanan dari masyarakat seperti giro, tabungan dan deposito. Sedangkan menurut (Dendawijaya, 2003) LDR adalah perbandingan dari jumlah pinjaman yang disalurkan bank dengan dana yang masuk ke dalam bank. LDR menjelaskan tentang keahlian bank dalam membiayai kembali penarikan dana oleh deposan dengan memercayakan pinjaman yang

diberikan menjadi sumber likuiditasnya. Berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 menjelaskan bahwa batas atas LDR yang aman adalah 100% dengan batas bawah 85%. Apabila rasio tersebut bernilai tinggi, maka mengindikasikan bahwa bank yang bersangkutan memberikan pinjaman keseluruhan dananya (loan up) atau relatif tak likuid. Hal ini ditimbulkan sebab total dana yang dibutuhkan dalam pembiayaan pinjaman akan bertambah besar. Sebaliknya, jika rasio LDR semakin rendah berarti menunjukkan bank tersebut likuid dengan dana yang melebihi kapasitas sehingga siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 2014). Mengenai rumus penghitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio penilaian kinerja keuangan yang termasuk dalam rasio rentabilitas. Menurut Dendawijaya (2005), BOPO dipergunakan dalam pengukuran taraf efisiensi serta kinerja suatu bank ketika melaksanakan aktivitas operasionalnya. Rasio ini membandingkan jumlah biaya operasional dengan pemasukan bank. Melalui SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004, persentase 94% - 96% menggambarkan tingkat efisiensi yang cukup baik. Mengenai rumus penghitungan rasio BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Salah satu bentuk reformasi regulasi yang diterbitkan oleh BCBS dengan tujuan meningkatkan ketahanan sektor perbankan (POJK 03/2017) adalah rasio NSFR (*Net Stable Funding Ratio*). Rasio NSFR ini termasuk salah satu rasio baru yang digolongkan untuk mengukur likuiditas perbankan dan pada dasarnya diaplikasikan untuk melihat ketahanan likuiditas bank yang didasari oleh kemampuan sumber dana jangka panjang (dana stabil) dalam pembiayaan eksposur bank di aset-aset keuangan melingkupi yang sifatnya kontingen dan asal sumbernya dari komitmen serta kewajiban (Latumeirissa, 2014). Dalam peraturan Bank Indonesia, persentase rasio NSFR yang wajib dipenuhi bank paling rendah sebesar 100% terhadap aset dan rekening administratif yang harus dibiayai dari pendanaan stabil. Pendanaan stabil ini bisa diperoleh dari *core funding* maupun *funding* non konvensional jangka panjang. Diharapkan dengan diterapkannya rasio NSFR ini, bank di Indonesia dapat memelihara dana dengan stabil dan efisien yang disesuaikan pada komposisi aset serta aktifitas rekening administratif bank. Mengenai rumus penghitungan rasio NSFR adalah sebagai berikut :

$$NSFR = \frac{ASF}{RSF} \geq 100\%$$

SBDK Ritel

SBDK ialah suku bunga dengan tingkat yang rendah dengan menggambarkan kewajaran biaya yang disalurkan oleh Bank beserta ekspektasi profit yang akan didapatkan. Bank menggunakan suku bunga tersebut sebagai dasar dalam menetapkan suku bunga kredit yang hendak ditetapkan kepada nasabah, namun tak termasuk premi risiko yang bisa bermacam-

macam bagi masing-masing debitur, oleh sebab itu besaran suku bunga pinjaman yang ditanggung debitur umumnya tak sama dengan SBDK (Peraturan OJK No.37/POJK 3/2019). Suku bunga dasar kredit ini mulai diumumkan oleh Bank Indonesia secara luas ke masyarakat pada 31 Maret 2011 dengan harapan kebijakan diterapkannya rasio ini akan meningkatkan transparansi perihal produk perbankan.

Suku bunga dasar kredit dalam mekanismenya dihitung dalam bentuk presentase (%) per tahun dengan penghitungan didasari oleh tiga indikator yaitu (SE OJK NO. 9/SEOJK03/2020): (a) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) asalnya melalui kegiatan penghimpunan dana. Dana ini asalnya dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan biaya lainnya. (b) Biaya overhead dari bank bisa berupa beban operasional yang maksudnya untuk aktivitas menghimpun dana dan serta kredit yang disalurkan *include* biaya pajak yang harus dibayarkan. (Penghitungan ini berlaku untuk jenis kredit korporasi, kredit ritel, kredit mikro, kredit konsumsi baik KPR maupun non KPR). (c) Profit margin yang penetapannya oleh Bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Hubungan Variabel CAR terhadap NPL

CAR mengindikasikan seberapa banyak aktiva bank yang pembiayaannya melalui modal sendiri dan mengandung risiko, diluar dana yang diperoleh dari sumber selain bank (Dendawijaya, 2005). Modal tinggi yang dimiliki suatu bank akan memberikan kemudahan dalam hal pembiayaan aktiva yang berisi risiko, hal tersebut diakibatkan oleh kegiatan penyaluran kredit. Adapun sebaliknya, penyaluran kredit yang cukup tinggi apabila tidak diimbangi dengan kecukupan modal maka akan berpotensi memunculkan peluang kredit bermasalah. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa adanya pengaruh negatif antar CAR terhadap NPL.

Hubungan Variabel LDR terhadap NPL

LDR menjelaskan mengenai komparasi semua total pinjaman yang disalurkan oleh bank bersama dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005). Pengaruh yang diperoleh apabila bank menerima dana tersebut ialah banyaknya total pinjaman yang diberikan sehingga efeknya pada besar kecilnya rasio LDR. Sama halnya dengan kredit bermasalah, nilai LDR yang meningkat akan memicu peluang munculnya kredit macet yang tinggi pula. Oleh sebab itu, bisa dijelaskan jika terdapat efek positif antara LDR terhadap NPL.

Hubungan Variabel BOPO terhadap NPL

BOPO yaitu rasio yang dipergunakan dalam penghitungan taraf efisiensi serta kinerja bank dalam memenuhi aktivitasnya. Ketika suatu bank mempunyai nilai BOPO yang tinggi bisa mengindikasikan bank itu kurang efisien dalam melakukan pengelolaan biaya operasionalnya. Sebaliknya, apabila bank memiliki nilai BOPO yang rendah maka semakin efisien bank dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan biaya operasionalnya. Nilai BOPO yang semakin tinggi menggambarkan tidak efisiennya biaya operasional yang digunakan, sehingga menyebabkan bank berada dalam posisi bermasalah/tidak sehat. Artinya, jika makin tinggi BOPO maka akan semakin besar pula kemungkinan NPL juga tinggi. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Hubungan Variabel NSFR terhadap NPL

NSFR merupakan salah satu indikator ketahanan likuiditas dalam kerangka Basel III yang digunakan sebagai tolak ukur penghitungan risiko likuiditas dalam jangka panjang. Penyaluran kredit dapat dikatakan likuid apabila debitur mampu membayar pada saat ditagih oleh pihak bank, pada penelitian ini penilaian likuiditas diproyeksikan dengan rasio NSFR. Tingkat likuiditas yang dikelola dengan optimal memiliki potensi memberikan pinjaman dengan jumlah banyak sebab dana likuid yang dimiliki oleh bank tersebut mampu memenuhi permintaan kredit dari nasabah (debitur) karena jumlahnya yang besar. Kemampuan suatu bank dalam menyalurkan kredit juga dipengaruhi oleh tingginya rasio NSFR, jika rasio ini tinggi maka akan berpotensi munculnya kredit macet. Dengan demikian dapat diartikan bahwa NSFR sebagai indikator rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap NPL.

Hubungan Variabel SBDK Ritel terhadap NPL

Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/5/DPNP mengenai penetapan SBDK didasari oleh pemberian kredit yang akan diberikan pada nasabah. Sebelum adanya perjanjian antara bank dengan nasabah, penetapan suku bunga dasar kredit ini sebelumnya sudah diinformasikan dan sudah ditetapkan kesepakatan dengan pihak debitur. Namun, kadang kala tingginya tingkat suku bunga kredit akan membebani debitur dan menyebabkan pelunasan atas pinjaman terganggu dan menimbulkan kredit bermasalah. Pada kondisi ini, teori sinyal digunakan sebagai isyarat apabila suku bunga dasar kredit bank yang diterapkan nilainya rendah maka akan berpotensi banyaknya nasabah yang tertarik. Oleh karena itu, disimpulkan SBDK Ritel mempunyai efek positif dan signifikan terhadap NPL.

2. Metode

Analisis deskriptif kuantitatif menjadi metode di penelitian ini dengan penggunaan model analisisnya ialah regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum perkembangan setiap variabel. Model penelitian menggunakan data panel 8 Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 selama 3 tahun yaitu 2018-2020. Variabel yang digunakan adalah CAR, LDR, BOPO, NSFR dan SBDK Ritel sebagai variabel independen serta variabel kredit bermasalah sebagai variabel dependen.

Model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Kredit Bermasalah (NPL)
- X1 = CAR
- X2 = LDR
- X3 = BOPO
- X4 = NSFR
- X5 = SBDK Ritel
- β_0 = Intercept
- $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Variabel
- i = 8 Bank swasta nasional kategori BUKU 3
- t = Tahun
- e = Error term

Penelitian menggunakan data panel memerlukan adanya pemilihan metode estimasi model regresi yang dilaksanakan melalui 3 pendekatan seperti model CEM (*Common Effects Model*), model FEM (*Fixed Effects Model*), dan model REM (*Random Effects Model*). Setelah metode estimasi dipilih kemudian akan dilakukan pemilihan model regresi panel melalui 3 pengujian model yaitu Uji Chow (menentukan model FEM/CEM), Uji Hausman (memilih model FEM/REM) dan Uji Lagrange Multiplier (menentukan model REM/CEM) (Widarjono, 2013). Selain itu, model penelitian yang dibuat harus memenuhi standar statistik sehingga diperlukan adanya uji hipotesis dan harus memenuhi asumsi-asumsi penelitian sehingga diperlukan adanya uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik menggunakan 4 uji yaitu Uji Normalitas (uji ini diperlukan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal) dengan melihat nilai *Jarque-Bera* > 0,05. Uji Multikolinearitas (menguji apakah ada hubungan linear antara variabel bebas) dengan patokan nilai korelasi antar variabel bebas < 0,85. Uji Heteroskedastisitas (menguji varian error konstan atau tidak) melalui uji Glejser dengan mengamati nilai probabilitas setiap variabel lebih dari alpha 0,05 dan Uji Autokorelasi (menguji korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dengan kesalahan pengganggu periode tertentu) dengan melihat nilai tabel *Durbin Watson* untuk pengambilan keputusan (Gujarati & Porter, 2013).

Uji hipotesis menggunakan 3 (tiga) uji yaitu Uji T (pengujian terhadap hipotesis berguna untuk mendeteksi efek secara parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat) dengan melihat nilai t-hitung > 0,05 mengartikan tidak signifikan dan t-hitung < 0,05 mengartikan signifikan, Uji F (Digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama) dengan melihat nilai f-hitung > f-tabel, dan Uji R2 (mengidentifikasi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen) dilihat dari nilai R-Square.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis regresi data panel menggunakan 3 model estimasi yaitu model CEM, model FEM, dan model REM. Adapun perbandingan dari ketiga estimasi model tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Estimasi Model Regresi Panel

Variabel	CEM Prob.	FEM Prob.	REM Prob.
CAR	0.0000	0.0422	0.9570
LDR	0.9877	0.0353	0.3878
BOPO	0.0000	0.0000	0.0000
NSFR	0.2255	0.0000	0.0440
SBDK_Ritel	0.6450	0.0030	0.4941
C	0.2597	0.3709	0.9825

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1. terlihat hasil setiap model estimasi memiliki nilai yang berbeda sehingga diperlukan pengujian untuk model terbaik yang dipilih. Pemilihan model estimasi dilakukan melalui tiga uji yaitu:

a. Uji Chow, dua hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀: Model CEM
H₁: Model FEM

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	71.853813	(7,83)	0.0000

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0.0000 < alpha 0.05 maka H₁ diterima sehingga model FEM lebih sesuai digunakan daripada model CEM.

b. Uji Hausman, dua hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀: Model REM
H₁: Model FEM

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Statistic	Prob.
Cross-section random	8.524802	0.1296

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.1296 > alpha 0.05 maka H₀ diterima sehingga model REM lebih sesuai digunakan daripada model FEM. Namun, ada beberapa pilihan mendasar yang digunakan untuk menentukan pemilihan model *fixed effect* dan *random effect*. Salah satunya, jika t (jumlah data *time series*) lebih besar daripada n (jumlah unit *cross section*), maka kemungkinan akan ada sedikit perbedaan nilai parameter yang diestimasi oleh kedua model, dan model *fixed effect* lebih disukai dan lebih layak untuk digunakan (Gujarati, 2013). Dan jika unit individu (*cross section*) dari sampel bukanlah hasil pengambilan secara acak, maka model *fixed effect* lebih pantas untuk digunakan daripada *random effect*.

Dalam penelitian ini, periode waktu yang digunakan adalah mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dengan model data triwulanan atau setara dengan 12 periode penelitian dengan jumlah unit *cross section* sebanyak 8 sampel. Jumlah t lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah n. Selain itu dalam penelitian ini pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan 3 kriteria dalam pemilihan sampel. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel adalah agar memperoleh data yang representatif. Berdasarkan alasan tersebut maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman maka diperoleh hasil yang terbaik yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Kredit Bermasalah (NPL)	Koefisien	<i>p value</i>
CAR	0.031311	0.0422
LDR	0.008005	0.0353
BOPO	0.044521	0.0000
NSFR	-0.015113	0.0000
SBDK_Ritel	0.083481	0.0030
C	-0.720146	0.3709

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data yang nampak dalam Tabel 4. maka model regresi yang terbentuk adalah:

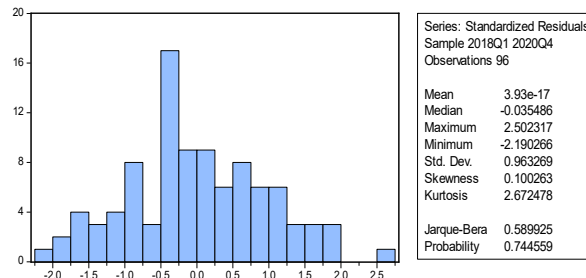
$$Y = -0.720146 + 0.031311_{1it} + 0.008005_{2it} + 0.044521_{3it} - 0.015113_{4it} + 0.083481_{5it} + e_{it}$$

- a. Nilai konstanta sebesar -0.720146 menyatakan bahwa variabel CAR, LDR, BOPO, NSFR, SBDK Ritel bernilai konstan, maka kredit bermasalah secara rasional sebesar -0.720146.
- b. Nilai koefisien CAR sebesar 0.03131. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan kredit bermasalah. Ketika CAR meningkat sebesar 1%, maka kredit bermasalah akan meningkat sebesar 0.031311.
- c. Nilai koefisien LDR sebesar 0.008005. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan kredit bermasalah. Ketika LDR meningkat sebesar 1%, maka kredit bermasalah akan meningkat sebesar 0.008005.
- d. Nilai koefisien BOPO sebesar 0.044521. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan kredit bermasalah. Ketika BOPO meningkat sebesar 1%, maka kredit bermasalah akan meningkat sebesar 0.044521.
- e. Nilai koefisien NSFR sebesar -0.015113. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah dengan kredit bermasalah. Ketika NSFR meningkat sebesar 1%, maka kredit bermasalah akan menurun sebesar -0.015113.
- f. Nilai koefisien SBDK Ritel sebesar 0.083481. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan kredit bermasalah. Ketika SBDK Ritel meningkat sebesar 1%, maka kredit bermasalah akan meningkat sebesar 0.083481.

3.1.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.1.1. Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1 bisa dilihat jika hasil uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera* memperlihatkan jika nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.744559 yang artinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

3.1.1.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	NPL	CAR	LDR	BOPO	NSFR	SBDK
NPL	1.0000	-0.6257	0.2989	0.7371	-0.2384	-0.1933
CAR	-0.6257	1.0000	-0.2968	-0.4757	0.2325	-0.0982
LDR	0.2989	-0.2968	1.0000	0.3806	-0.0348	-0.2396
BOPO	0.7371	-0.4757	0.3806	1.0000	-0.2290	-0.3861
NSFR	-0.2384	0.2325	-0.0348	-0.2290	1.0000	0.1067
SBDK	-0.1933	-0.0982	-0.2396	-0.3861	0.1067	1.0000

Sumber: Data diolah, 2021

Pengolahan data yang dilakukan menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,85 ($r < 0,85$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinearitas atau variabel independen yang digunakan bebas dari gangguan multikolinearitas.

3.1.1.3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob.
CAR	0.3837
LDR	0.1164
BOPO	0.0962
NSFR	0.1122
SBDK_Ritel	0.9389

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian ini menggunakan *Glejser* Test dan menghasilkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen berada diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model-model penelitian ini memenuhi asumsi karena tidak terdeteksi gejala heterokedastisitas.

3.1.1.4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson Stat	2.006820
--------------------	----------

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian ini menggunakan tabel *Durbin-Watson* statistic dan untuk model fixed effect menghasilkan nilai 2.006820. Karena $du (1.7785) < d (2.006820) < (2.2215)$. Sehingga disimpulkan model regresi tidak mengandung autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

3.1.2. Hasil Uji Hipotesis

3.1.2.1. Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel	coefficient	Prob	Simpulan
C	-0.720146	0.3709	
CAR	0.031311	0.0422	Signifikan
LDR	0.008005	0.0353	Signifikan
BOPO	0.044521	0.0000	Signifikan
NSFR	-0.015113	0.0000	Signifikan
SBDK_RITEL	0.083481	0.0030	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data di Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel CAR memiliki nilai probabilitas 0,0422 yang berarti kurang dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0422 < 0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar 0,031311. Artinya, apabila terjadi peningkatan 1% variabel CAR akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,031311 terhadap kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah.
- Variabel LDR memiliki probabilitas 0,0353 yang berarti kurang dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0353 < 0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar 0.008005. Artinya, apabila terjadi peningkatan 1% variabel LDR akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.008005 terhadap kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- Variabel BOPO memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari nilai signifikansi 0,05 ($0.0000 < 0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar 0.044521. Artinya, apabila terjadi peningkatan 1% variabel BOPO akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.044521 terhadap kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-

2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

- d. Variabel NSFR memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti kurang dari nilai signifikansi 0,05 ($0.0008 < 0,05$) dan memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.015113. Artinya, apabila terjadi peningkatan 1% variabel NSFR akan menyebabkan penurunan sebesar -0.015113 terhadap kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NSFR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- e. Variabel SBDK Ritel memiliki probabilitas 0.0030 yang berarti kurang dari nilai signifikansi 0,05 ($0.0030 < 0,05$) dan nilai *coefficient* sebesar 0.083481. Artinya, apabila terjadi peningkatan 1% variabel SBDK Ritel akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.083481 terhadap kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020. Hal ini membuktikan bahwa variabel SBDK Ritel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

3.1.2.2. Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
185.7098	0.000000

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil Uji F diatas, diketahui nilai F-hitung menunjukkan angka 185.7098 dengan nilai probabilitas 0.000000. Dapat diartikan bahwa secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, NSFR, dan SBDK Ritel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL), karena nilai probabilitasnya < dari 0,05 atau 5%.

3.1.2.3. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil estimasi menunjukkan besarnya R² adalah 0.964093. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan variabel bebas yakni CAR, LDR, BOPO, NSFR, SBDK Ritel mampu menjelaskan variasi variabel kredit bermasalah (NPL) sebesar 96% sedangkan sisanya 4% diterangkan oleh variabel dan faktor lainnya diluar model penelitian.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh CAR terhadap Kredit Bermasalah

Dari penelitian ini, ditunjukkan bahwa CAR dan kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020 berpengaruh positif signifikan. Artinya, ketika terjadi peningkatan pada CAR maka kredit bermasalah juga meningkat, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel CAR akan menyebabkan penurunan pada kredit bermasalah.

Salah satu indikator penting suatu bank dalam menjalankan kegiatannya untuk meningkatkan usaha, membiayai risiko kerugian maupun dalam usaha penyaluran kredit merupakan kecukupan modal. Kecukupan modal diperlukan oleh suatu bank guna

membuktikan bahwa bank tersebut mampu membiayai kerugian yang terjadi akibat kegiatan yang telah dilakukan (Latumaerissa, 2014). Kecukupan modal dalam penelitian ini diproyeksikan dengan rasio CAR. Berdasarkan accord 88, kecukupan modal minimum industri perbankan ditetapkan sebesar 8%. Dalam praktiknya, rasio CAR yang tinggi dapat membawa dampak positif jika penggunaannya tidak berlebihan dan dialokasikan dengan baik sehingga meminimalisir terjadinya kerugian yang berdampak pada kredit bermasalah. Dan sebaliknya, apabila tingkat CAR rendah dan tidak dialokasikan dengan baik maka akan berdampak pada tingginya risiko kredit bermasalah (Yuliani et al, 2020). Fakta yang terjadi berdasarkan hasil analisis diatas, terdapat pengaruh positif signifikan antara CAR terhadap kredit bermasalah. Dapat diartikan, rasio CAR yang meningkat akan menandakan kemampuan suatu bank dalam meminimalisir peluang munculnya risiko kredit dan meningkatkan rasa percaya diri bank yang bersangkutan dalam kegiatan penyaluran kredit. Ketika, CAR meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR suatu bank akan mengalami kesusahan dalam hal mengantisipasi risiko kredit yang disebabkan oleh kegiatan penyaluran kredit sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Selain itu, kelalaian dan penundaan berupa pembayaran pinjaman dari pihak nasabah merupakan salah satu peluang risiko yang dihadapi bank dan akan terjadi ketika penyaluran kredit tinggi sehingga tingkat kredit bermasalah juga akan mengalami peningkatan.

Didukung dengan penelitian Atikah (2016) menyatakan bahwa nilai CAR yang kian meningkat akan berdampak pula pada modal yang dimiliki sehingga meningkatkan sumberdaya keuangan yang dapat dialokasikan sebagai keperluan pengembangan dan pengelolaan usaha termasuk dalam aktivitas penyaluran kredit. Aktivitas bank yang mencakup penyaluran kredit akan mengalami peningkatan apabila modal yang dimiliki berkecukupan. Adanya peningkatan penyaluran kredit tersebut akan memperbesar resiko terjadinya kredit bermasalah

3.2.2. Pengaruh LDR terhadap Kredit Bermasalah

Pada penelitian ini, dibuktikan bahwa LDR dan kredit bermasalah Bank Swasta Nasional kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020 memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya bahwa, ketika LDR meningkat maka akan menyebabkan kenaikan pada kredit bermasalah, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel LDR akan menyebabkan penurunan pada kredit bermasalah.

Rasio LDR digunakan oleh bank sebagai tolak ukur seberapa simpanan yang dialokasikan untuk penyaluran pinjaman. Dalam kata lain, LDR menunjukkan kinerja suatu bank dalam membayar ulang kewajiban kepada nasabah yang telah menginvestasikan dananya dalam bentuk penyaluran kredit. Rasio ini bertujuan memberi gambaran likuiditas suatu bank, apakah bank tersebut sudah likuid atau belum. Rasio LDR yang semakin tinggi, memberikan arti bahwa bank tersebut semakin tidak likuid. Ekspansi kredit yang terlalu besar namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas kredit akan memicu tidak likuidnya likuiditas bank. Ekspansi tersebut mencakup pihak ketiga yang mengeluarkan dana terlalu tinggi sehingga memicu nasabah untuk melakukan pinjaman di bank. Apabila pinjaman yang dimiliki terlalu banyak, maka akan berpotensi meningkatkan terjadinya kredit bermasalah (Maryandi et al., 2016).

Didukung penelitian milik Marissya (2015) yang membuktikan LDR memiliki positif signifikan terhadap NPL. Hal tersebut didasari melimpahnya dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, dan simpanan. Dana pihak ketiga yang melimpah ini akan memberikan peluang bagi bank untuk memudahkan penyaluran kredit, apabila kredit yang disalurkan semakin banyak peluang terjadinya kredit bermasalah akan mengalami peningkatan.

3.2.3. Pengaruh BOPO terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara BOPO dengan kredit bermasalah Bank Swasta Nasional kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020. Artinya bahwa, ketika BOPO mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan meningkatnya kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya, ketika terjadi penurunan pada variabel BOPO akan menyebabkan penurunan pada kredit bermasalah.

BOPO ditujukan untuk menilai kemampuan pengelolaan bank dalam mengolah biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam teori sinyal disebutkan bahwa sinyal yang diberikan pada nasabah yakni berupa informasi dari laporan keuangan yang mempublikasikan rasio BOPO dan rasio NPL. Apabila rasio BOPO yang dimiliki bank rendah maka rasio NPL yang dimiliki rendah pula. Dengan kata lain, semakin kecilnya rasio BOPO mengindikasikan bahwa bank mengeluarkan biaya operasinya dengan efisien. Dan sebaliknya, biaya operasional yang digunakan secara tidak efisien akan menyebabkan rasio BOPO meningkat. Rendahnya kinerja perusahaan ini menyebabkan inefisiensi sehingga tidak diawasi dengan benar, dimana hal tersebut berdampak pada proses manajemen kredit yang buruk dan berpotensi meningkatkan kredit bermasalah (Abid et al., 2014).

Searah dengan penelitian Galih dan Prasetyono (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara BOPO terhadap NPL. Dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka diperlukan rasio BOPO sebagai alat pengukur kemampuan manajemen suatu bank. Terlalu tingginya biaya operasional tidak akan melahirkan profit bagi bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika pendapatan operasional lebih tinggi dan biaya operasionalnya rendah maka akan meminimalisir rasio BOPO sehingga bank tersebut berada pada keadaan yang sehat dan dapat menekan peluang munculnya kredit bermasalah.

3.2.4. Pengaruh NSFR terhadap Kredit Bermasalah

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa NSFR dan kredit bermasalah Bank Swasta Nasional kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020 berpengaruh negatif signifikan. Artinya bahwa, ketika variabel NSFR naik maka akan diikuti penurunan pada kredit bermasalah, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel NSFR akan menyebabkan kenaikan pada kredit bermasalah.

Krisis keuangan global tahun 2008 yang memperlihatkan bahwa walaupun permodalan suatu bank cukup baik, jikalau risiko likuiditasnya tidak dikelola dengan baik akan menghambat kelangsungan usaha bank, hal tersebut yang mendasari diterapkannya rasio NSFR. Pada saat itu, sebagian besar bank menjumpai masalah seperti bank tidak mampu mencukupi standar perihal pengukuran dan penerapan sebagai prinsip dasar manajemen risiko likuiditas. Sebagai respon atas permasalahan diatas, diterbitkanlah *Principles for Sound Liquidity Risk Management and Supervision* serta penguatan konteks penilaian likuiditas

dengan memajukan 2 standar pengukuran risiko likuiditas dengan tujuan yang berbeda. Salah satunya adalah NSFR, rasio ini ditujukan untuk meminimalkan risiko likuiditas yang berkaitan dengan sumber pendanaan dalam jangka waktu yang lebih panjang (POJK.No.50/POJK.03/2017).

Diterapkannya NSFR ini, diharapkan ketahanan likuiditas suatu bank dapat dikategorikan dalam kondisi likuid sehingga kegiatan suatu bank dapat berjalan dengan lancar, kegiatan tersebut salah satunya adalah penyaluran kredit. Adanya ketahanan likuiditas yang baik dapat menekan kemungkinan terjadinya permasalahan kredit yang makin besar. Maka dari itu, pihak perbankan harus menjaga agar kecukupan likuiditas tetap stabil, karena jika alat likuid yang dimiliki semakin banyak akan diimbangi dengan tingginya kinerja bank dalam penyaluran kredit. Tingkat likuiditas jika dikelola dengan baik, akan berpengaruh pada kecukupan asset lancar yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan bank mampu menyalurkan dana ketika terjadi permintaan kredit oleh debitur dan mencukupi secara cepat penarikan depositnya (*demand deposit*). Sehingga potensi terjadinya tingkat kredit bermasalah dapat diminimalisir.

Searah dengan penelitian milik Shafira et al., (2016) yang memaparkan bahwa rasio likuiditas dan NPL memiliki pengaruh negatif. Dalam penelitiannya, Shafira menyebutkan bahwa tingginya risiko likuiditas yang diproyeksikan dengan rasio LDR tidak akan menyebabkan tingkat kredit bermasalah tinggi apabila diikuti dengan penerapan prinsip kehati-hatian.

3.2.5. Pengaruh SBDK Ritel terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian membuktikan bahwa SBDK Ritel dan kredit bermasalah pada Bank Swasta Nasional kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020 berpengaruh positif signifikan. Artinya bahwa, ketika variabel SBDK Ritel mengalami peningkatan maka diikuti adanya kenaikan pada kredit bermasalah, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel SBDK Ritel akan menyebabkan penurunan pada kredit bermasalah.

SBDK merupakan suku bunga terendah yang ditetapkan oleh bank tanpa mengakumulasi premi risiko dari kredit yang disalurkan. Pada dasarnya, hasil pembayaran bunga atas kredit yang diajukan oleh nasabah digunakan sebagai sumber untuk laba terbesar yang diperoleh bank. SBDK ini dibuat dengan acuan *7 day Reverse Repo Rate* agar tingkatan suku bunga tersebut dapat dikontrol dengan efektif. Karena, jika tidak dikontrol dengan baik akan menyebabkan pelonjakan suku bunga dasar kredit dan berpeluang munculnya risiko kredit bermasalah. Risiko munculnya kredit bermasalah ini biasanya terjadi karena ketidakmampuan pihak debitur untuk mengembalikan pinjaman berdasarkan waktu yang telah ditetapkan dan sesuai dengan bunga yang berlaku. Oleh karena itu, agar potensi kredit bermasalah dapat ditekan, maka diperlukan survei terhadap profil risiko peminjam dan jumlah kredit yang diberikan. Sehingga dengan diterapkannya SBDK ini diharapkan para nasabah mampu membayar pinjaman sesuai dengan bunga terendah yang ditetapkan agar tingginya angka kredit bermasalah dapat diminimalisir (Palupi & Fika, 2019).

Sejalan dengan penelitian milik Maryandi et al., (2016) memaparkan bahwa SBDK dan NPL saling berpengaruh. Menurut Maryandi, terdapatnya pengaruh positif ini mengisyaratkan tanda yang buruk bagi bank. Hal tersebut disebabkan oleh pihak peminjam yang sensitif

dengan perjanjian pembayaran pinjaman, adapun dalam penelitiannya tingkat suku bunga kredit yang rendah akan diimbangi dengan menurunnya risiko NPL.

3.2.6. Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NSFR dan SBDK Ritel Terhadap Kredit Bermasalah Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018 - 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi panel menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO, NSFR dan SBDK Ritel secara simultan dengan *Fixed Effect Model* memperlihatkan bahwa nilai Probability (F-Statistic) adalah 0,0000 atau < dari 0,05 yang berarti berpengaruh secara simultan terhadap Kredit Bermasalah (NPL) selama periode triwulan 2018 – 2020. Dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk memprediksi Kredit Bermasalah (NPL). Maka, H₆ yang berbunyi “CAR, LDR, BOPO, NSFR, SBDK Ritel berpengaruh secara simultan terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3 tahun 2018-2020” **dapat diterima**.

Hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0,9640. Berdasarkan Hasil uji koefisien determinasi (*R-Squared*) bahwa variabel CAR, LDR, BOPO, NSFR dan SBDK Ritel menjelaskan variabel NPL senilai 96%. Kemudian, sisa 4% diterangkan oleh variabel lain

4. Simpulan

Dari penelitian diatas, simpulan yang dapat ditarik yakni sebagai berikut: (1) Variabel CAR pada penelitian inimenunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Jadi, ketika CAR mengalami peningkatan maka kredit bermasalah juga meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan modal berkecukupan yang diproyeksikan dengan rasio CAR merupakan indikator penting dalam menjalankan kegiatannya untuk memajukan usaha, mewadahi risiko kerugian maupun dalam usaha penyaluran kredit. Peningkatan CAR akan menyebabkan tingkat penyaluran kredit juga meningkat, namun jika tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR akan menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. (2) Variabel LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Jadi, seandainya LDR mengalami peningkatan maka diikuti dengan meningkatnya kredit bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat likuiditas suatu bank. Ketika bank tersebut mempunyai rasio LDR yang tinggi, maka bank tersebut dinyatakan tidak likuid. Hal tersebut disebabkan adanya ekspansi kredit yang berlebihan sehingga menimbulkan tingginya permintaan nasabah yang melakukan pinjaman, banyaknya pinjaman ini akan berpotensi meningkatkan terjadinya kredit bermasalah.(3) Variabel BOPO pada penelitian ini memaparkan hasil positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Jadi, ketika rasio BOPO mengalami kenaikan maka kredit bermasalah akan meningkat juga. Hal ini dibuktikan dengan persentase rasio BOPO yang semakin rendah akan diimbangi dengan penurunan nilai NPL, dalam kata lain semakin rendah nilai BOPO maka biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank semakin efisien, begitu juga sebaliknya sebaliknya. Sehingga, ketika nilai BOPO tinggi dapat dikatakan bank tersebut tidak efisien, hal tersebut akan berdampak pada proses manajemen kredit dan berpotensi meningkatkan kredit bermasalah. (4) Variabel NSFR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Jadi, ketika rasio NSFR meningkat maka kredit bermasalah akan mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan Ketahanan likuiditas yang diproyeksikan dengan rasio NSFR diharapkan dapat menekan terjadinya kerugian kredit yang lebih besar bagi perbankan. Adanya kecukupan likuiditas yang ada pada setiap bank, akan menyebabkan penyaluran kredit semakin tinggi. Ketika bank memiliki likuiditas yang baik, akan diimbangi

dengan ketersediaan aset lancar yang memadai, hal tersebut akan mempermudah bank dalam memenuhi penarikan deposannya (*demand deposit*) secara cepat dan mampu menyediakan dan menyisihkan dana ketika debitur mengajukan permintaan kredit. Sehingga potensi terjadinya tingkat kredit bermasalah dapat diminimalisir.(5) Variabel SBDK Ritel memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Jadi, ketika SBDK Ritel mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan meningkatnya kredit bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan Pelonjakan suku bunga dasar kredit yang terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman sesuai perjanjian akan menyebabkan munculnya kredit bermasalah. Agar risiko tersebut dapat ditekan, diterapkannya SBDK ritel ini diharapkan bahwa nasabah dapat membayar pinjaman sesuai dengan bunga terendah agar tingginya angka kredit bermasalah dapat dikurangi.(6) Secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, NSFR, dan SBDK Ritel berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Keterbatasan penelitian terdiri dari variabel dependen (Y) yaitu Kredit bermasalah direpresentasikan oleh rasio NPL dan variabel independen (X) yaitu CAR (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), NSFR (X_4), dan SBDK Ritel (X_5). (6) Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan data 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 dan menggunakan sampel pada Bank Swasta Nasional Kelompok BUKU 3.

Daftar Rujukan

- Abid, L., Ouertani, M. N., & Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and bank-specific determinants of household's non-performing loans in Tunisia: A dynamic panel data. *Procedia Economics and Finance*, 13, 58-68.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non performing loan: Impact of internal and external factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87-91.
- Amal, O. I. (2015). Analisis pengaruh kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas dan risiko kredit terhadap penyaluran KPR pada Bank Perseroan BUSN. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(2).
- Boediono, B. (2018). *Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi no.2 ekonomi moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fitriyanti, A. (2016). *Pengaruh faktor internal (CAR, LDR dan BOPO) serta faktor eksternal (GDP dan Inflasi) terhadap non performing loan (Studi Pada BRI, BNI, dan Bank Mandiri Periode Tahun 2002-2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi 2, Cet 4.
- Gujarati, D. N., & Zain, A. B. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika: terjemahan mangunsong, R, C*. Salemba Empat: Buku, 2.
- Halim, M. (2016). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi non-performing loan di bank pemerintah dan bank swasta jawa timur periode 2008-2012. *CALYPTRA*, 4(2), 1-20..
- Houston, B., & Brigham, E. F. (2014). *Essentials of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Kasmir, B., & Lainnya, L. K. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya edisi revisi 2014*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Latumaerissa, J. R. (2014). *Manajemen bank umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Palupi, A. D. A., & Azmi, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan pada perbankan di Indonesia. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(2), 119-130.
- Permatasari, N. A. (2019). *Pengaruh bank size, car, bopo dan ldr terhadap npl dengan inflasi sebagai moderasi pada perbankan di Bei* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Ryzkita, L., & Jusmansyah, M. (2017). Analisis pengaruh rasio CAR, LDR, dan BOPO terhadap non performing loan studi empirik pada bank swasta nasional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 6(2), 101-120.
- Sari, B. W., Priyarsono, D. S., & Anggraeni, L. (2015). Bank-specific and macroeconomic determinants of non-performing loan of regional development banks in Indonesia. *International Journal of Science and Research*, 6(2).

- Shafira, C. D., Titik, F., & Muslih, M. (2016). Pengaruh CAR, LDR dan nilai tukar rupiah terhadap NPL. *SOSIOHUMANITAS*, 18(1).
- Soekapdjo, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di Indonesia. *Kinerja*, 17(2), 278-286.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi teori pengantar edisi 3*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Wardhana, G. W., & Prasetiono, P. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public Di Indonesia Periode 2010-2014)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yusuf, M. R., & Fakhrudin, F. (2016). Analisis variabel makro dan rasio keuangan terhadap kredit bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 93-108.